# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Konsep Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan-keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani adalah suatu organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Pengertian organisasi usahatani dimaksudkan usahatani sebagai organisasi harus terorganisir, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Yang mengorganir adalah petani dan keluarga, yang terorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai.

Menurut Hernanto (1998), usahatani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersil dan sebaliknya usahatani skala kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologi tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahataninya subsistem serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil atau tidaknya usahatani tidak terlepas dari karakterisitk petani dalam menjalankan usahataninya

Tujuan akhir dalam melaksanakan suatu usahatani adalah pendapatan yang terdiri dari laba, upah tenaga kerja dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat

disimpulkan bahwa usahatani adalah kegiatan mengelola sumberdaya secara efektif dan efisien pada suatu pertanian agar memperoleh pendapatan yang maksimal. Sumberdaya yang dimaksud adalah lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen.

## 2.2. Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992). Sedangkan Menurut Soekartawi (2005), ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Hasibuan (2011) maraknya penanaman kelapa sawit di Indonesia dikarenakan tanaman ini merupakan bibit minyak paling produktif di dunia. Tanaman kelapa sawit yang setiap harinya membutuhkan 4 liter air untuk tumbuh dengan baik, dapat diolah menjadi sumber energi alternatif seperti biofuel. Selain itu, kelapa sawit mempunyai banyak kegunaan lain yaitu sebagai bahan kosmetik, bahan makanan seperti mentega, minyak goreng dan biskuit. Kelapa sawit juga merupakan bahan baku sabun dan deterjen. Permintaan akan tanaman ini, diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dan tiga kali lipat pada tahun 2050

 Kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama tanaman belum menghasilkan. Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan. Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol (Fauzi, 2005).

Tinggi rendahnya Produktivitas TBS perhektar suatu kebun tergantung dari komposisi umur tanaman yang ada di kebun tersebut. Tanaman tua yang berumur lebih dari 15 tahun meniliki tandan yang lebih berat di bandingkan dengan tanaman yang muda. Kelapa sawit yang berumur diatas 10 tahun berat tandan rata-rata sama untuk tiap tahunnya. Komposisi umur tanaman kelapa sawit setiap tahunnya berubah sehingga juga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar pertahunnya. Hal ini dapat di jelaskan bahwa tanaman kelapa sawit biasanya di bagi atas 6 kelompok umur yaitu :

a. TBM 0 – 3 Tahun: Muda (Belum Mneghasilkan)

 b. TM 3 – 4 Tahun : Remaja (Produksi/Ha;Sangat Rendah)

c. TM 5 – 12 Tahun : Taruna (Produksi/Ha; Mengarah Naik)

d. TM 12 – 20 Tahun : Dewasa (Produksi/Ha; Posisi Puncak)

e. TM 21 – 25 Tahun : Tua (Produksi/Ha; Mengarah Turun)

f. TM 26 Tahun : Renta (Produksi/Ha; Sangat rendah)

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun. Sebagai gambaran produksi TBS berbagai umur tanaman per hektar, dapat dilihat pada Tabel 1.2. berikut:

**Tabel 1.2. Produksi TBS Menurut Umur Tanaman Kelapa Sawit Per Hektar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Umur Tanaman (Tahun)** | **Produksi TBS (Ton)** |
| 1 | 4,00 |
| 2 | 7,00 |
| 3 | 9,67 |
| 4 | 11,75 |
| 5 | 13,40 |
| 6 | 14,67 |
| 7 | 17,67 |
| 8 | 14,67 |
| 9 | 17,67 |
| 10 | 19,67 |
| 11 | 20,83 |
| 12 | 21,50 |
| 13 | 21,83 |
| 14 | 22,00 |
| 15 | 21,83 |
| 16 | 21,67 |
| 17 | 21,33 |
| 18 | 21,00 |
| 19 | 20,50 |
| 20 | 20,00 |
| 21 | 19,50 |
| 22 | 19.00 |
| 23 | 18,50 |
| 24 | 18,00 |
| 25 | 17,50 |

*Sumber : Fauzi, Tahun 2020*

Upaya menjamin kestabilan produksi dan peningkatan areal penanaman kelapa sawit harus diikuti peningkatan pemeliharaan dilapang. Menurut Pardosi (1994), pemeliharaan tanaman kelapa sawit adalah suatu usaha untuk rneningkatkan dan menjaga kesuburan tanah serta kelestarian lingkungan tumbuh tanarnan guna rnendapatkan tanarnan yang sehat dan rnampu berproduksi sesuai dengan yang diharapkan. Pemeliharaan tanaman sesuai dengan standar merupakan persyaratan mutlak untuk menjamin tanaman tumbuh dengan baik dan berproduksi optimal dan pemeliharaan tanarnan ini harus dilakukan sepanjang hidup tanaman. Tindakan pemeliharaan tanaman di lapangan dikategorikan rnenjadi pemeliharaan tanaman belurn menghasilkan (TBM) dan perneliharaan tanarnan rnenghasilkan (TM). Pemeliharaan TBM dapat mendorong pertumbuhan vegetatif, menjamin agartanaman homogen dan rnempercepat fase TM sedangkan pemeliharaan TM dapat mempengaruhi kualitas dan kuantinitas produksi kelapa sawit. Tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan tanaman yang dipelihara sejak bulan penanaman pertama sampai dipanen pada umur 30-36 bulan. Proses TBM merupakan proses pertumbuhan awal tanaman di lapangan sebelum memasuki fase produksi. Selama masa TBM diperlukan beberapa jenis pekerjaan yang secara teratur harus dilaksanakan.Masa TBM kelapa sawit perlu pemeliharaan yang baik untuk mencapai pertumbuhan vegetatif normal dan masa generatif yang tepat. Pada masa TBM merupakan masa pemeliharaan yang banyak memerlukan tenaga dan biaya, karena pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari pembukaan lahan dan persiapan tanaman, selain itu pada masa ini sangat menentukan keberhasilan pada masa TM. Adapun pemeliharaan TBM meliputi penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, penunasan dan kastrasi (Suwarto, 2010).

Pemeliharaan tanaman dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan tumbuh optimal bagi tercapainya pertumbuhan dan produksi optimal tanaman yang dibudidayakan. Tindakan pemeliharaan kelapa sawit meliputipenyiangan gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penataan tajuk (Syakir, 2010)

Tindakan pemeliharaan kelapa sawit meliputi sebagai berikut:

1. **Penyiangan**

Pengendalian gulma dalam pertanaman sawit mencakup areal sekitar piringan dan gawangan (antar barisan tanaman). Tujuan pengendalian gulma di daerah piringan adalah untuk mengurangi persaingan unsur hara, memudahkan pengawasan pemupukan, memudahkan pengumpulan brondolan, dan menekan populasi hama tertentu. Sedangkan pengendalian gulma di gawangan dimaksudkan untuk menekan persaingan unsur hara dan air, memudahkan pengawasan, dan jalan untuk pengangkutan saprodi dan panen. Pengendalian gulma tidak dimaksudkan untuk membuat permukaan tanah bebas sama sekali dari rumput (clean weeding), karena dapat menyebabkan erosi tanah. Tanaman muda yang mempunyai tanaman penutup tanah yang baik praktis tidak memerlukan penyiangan, hanya pada pinggiran atau tempat-tempat tertentu dan tanaman perdu yang tumbuh liar. Pelaksanaan prakteknya, untuk kepentingan pemilihan teknik pengendalian yang sesuai, gulma digolongkan atas empat kelompok yaitu (a) paku-pakuan, (b) rumput-rumputan, (c) teki-tekian, dan (d) berdaun lebar

 Dalam konteks persaingan jenis – jenis gulma yang lazim dijumpai pada perkebunan kelapa sawit dapat digolongkan atas (Pahan, 2010):

a. Gulma berbahaya, yaitu gulma yang memiliki daya saing tinggi terhadap tanaman kelapa sawit, misalanya ilalang (*Imperata cylindrica*), sembung rambat (*Mikania cordata* dan M. *micrantha*), lempuyangan (*Panicum repens*), teki (*Cyperus rotundus*), serta beberapa tumbuhan berkayu seperti putihani *(Chromolaena odorata*), harendong (*Melastoma malabtrichum*), Karamunting (*Melastoma malabathricum*), Senduduk (*Clidemia hirta*), tembelekan (*Lantana camara*), dan rumput kancing (*Boorreria latifolia*).

b. Gulma lunak, yaitu gulma yang keberadaannya dalam pertanaman kelapa sawit dapat ditoleransi atau tidak menimbulkan persaingan berarti dibandingkan biaya pengendaliannya. Bahkan kehadirannya justru bermanfaat untuk menahan erosi tanah meskipun pertumbuhannya harus dikendalikan. Yang termasuk gulma lunak misalnya babadotan/wedusan (*Ageratum conyzoides*), rumput kipahit (*Paspalum conjugatum*), pakis (*Nephrolepis biserata*), dan sebagainya. Cara dan frekuensi pengendalian gulma tergantung pada jenis gulma dan umur tanaman serta ada tidaknya tanaman penutup tanah.Secara umum, pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi dan bilologis.Pengendalian secara manual bisa menggunakan peralatan mesin seperti sleser dan secara konvensional menggunakan alat mekanis tradisional seperti parang, belebas, cangkul, dan garpu.Pengendalian gulma secara kimia, yaitupengendalian gulma dengan menggunakan herbisida, baik yang bersifat kontak maupun sistemik.

1. **Pemupukan**

1. Jenis dan takaran pupuk

 Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM)

a. Sasaran pemupukan :

 4 T ( Tepat jenis, dosis, waktu dan metode)

b. Dosis pupuk ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman

**Tabel 1.2. Dosis Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan (TM)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Umur Tanaman** | **Urea** | **TSP** | **MOP** | **Dolomite** | **Borax** | **Jumlah** |
| 3-4 | 2,50 | 1,50 | 2,50 | 2,25 | 0,100 | 8,85 |
| 5-8 | 2,75 | 1,75 | 2,75 | 2,50 | 0,125 | 9,88 |
| 9-15 | 3,25 | 2,00 | 3,00 | 2,75 | 0,100 | 11,10 |
| 16-20 | 2,75 | 1,75 | 2,75 | 2,50 | 0,100 | 9,85 |
| >20 | 2,50 | 1,75 | 2,25 | 2,25 | 0,075 | 8,83 |

*Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit*

2. Cara Pemupukan

a. Pemupukan dilakukan dengan sistem tebar dan sistem benam (Pocket)

b. Pada sistem tebar, pupuk ditebarkan di piringan pada jarak 0,5 meter hingga pinggir piringan pada tanaman muda, dan pada jarak 1 – 2,4 meter pada tanaman dewasa.

c. Pada sistem pocket, pupuk diberikan pada 4 – 6 lubang pada piringan disekeliling pohon. Kemudian lubang ditutup kembali. Sistem pocket disarankan pada areal rendahan, areal perengan ataupun pada tanah pasiran yang mudah tercuci/tererosi.

d. Pada tapak kuda, 75 % pupuk diberikan pada areal dekat tebing. Untuk mengurangi pencucian, pupuk ini sebaiknya diaplikasikan dengan sistem pocket.

1. **Pemangkasan/Penunasan**

Pemangkasan/penunasan adalah pembuangan daun tua atau yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Tujuan pemangkasan adalah sebagai berikut (Syakir, 2010):

(a). Memperbaiki sirkulasi udara disekitar tanaman sehingga dapat membantu proses penyerbukan secara alami.

(b). Mengurangi penghalangan pembesaran buah dan kehilangan brondolan buah terjepit pada pelepah daun.

 - Membantu dan memudahkan pada waktu panen.

 - Mengurangi perkembangan epifit daun.

(c).Agar proses metabolisme tanaman berjalan lancar, terutama proses fotosintesis dan respirasi.

(d). Pemangkasan dilakukan 6 bulan sekali untuk tanaman belum menghasilkan dan 8 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan

## 2.3. Faktor Produksi Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan hasil yang baik. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan modal adalah adalah faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi yang lain. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dituntut adanya faktor produksi lain yang dianggap penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi yaitu faktor produksi manajemen

Ketiga faktor produksi tersebut merupakan sesuatu yang mutlak dan harus tersedia, yang akan lebih sempurna jika syarat kecukupan dapat terpenuhi. Sedangkan faktor keempat, manajemen atau pengelolaan lebih ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar dan keuntungan. Pada usahatani tradisional, keberadaanya belum diperhitungkan karena tujuan utama masih subsisten dan hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri.

**2.3.1. Luas Lahan**

Sektor pertanian, tanah merupakanfaktor produksi yang mempunyai kedudukan yang paling penting disamping faktor produksi tenaga kerja, modal dan keterampilan petani dalam mengelola usahataninya, ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima tanah dibanding dengan faktor produksi lainnya. Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting karena lahan merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usatani keseluruhannya. Lahan memiliki sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat di perbanyak dan tidak dapat dipindah-pindah. Oleh karena itu, lahan dalam usahatani mempunyai nilai terbesar (Suratiyah, 2011).

Sadikin (2009), menyatakan luas lahan merupakan ukuran potensi ekonomi petani untu mengelola usahataninya. Tinggi rendahnya penggunaan luas lahan akan mempengaruhi tinggi rendahnya produksi yang akan dihasilkan yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti petani dengan garapan lahan yang luas lakan memungkinkan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi apabila dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan yang sempit. Hernanto (1996), menggolongkan petani berdasarkan luas lahannya sebagai berikut:

1. Golongan petani luas (lebih dari 2 Ha)

2. Golongan petani sedang ( 0,5 – 2 Ha)

3. Golongan petani sempit (0,5 Ha)

4. Golongan buruh tani (tidak memiliki lahan).

Dalam hal ini luas lahan memiliki hubungan yang positif dengan besarnya pendapatan total, artinya semakin luas lahan semakin besar pula pendapatan yang diterima.

**2.3.2 Modal**

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu berupa produksi pertanian. Secara umum modal dapat diartikan sebagai barang-barang yang bernilai ekonomis dan digunakan untuk tambahan kekayaan atau untuk meningkatkan produksi (Seokartawi, 2002) akan besar pula pendapatan yang diterima.

Suratiyah (2011), benda-benda yang dapat mendatangkan pendapatan dianggap sebagai modal. Modal dapat dibagi dalam dua golongan yaitu modal tetap (fixed asset) dan modal tidak tetap (current asset). Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan dalam berkali-kali proses produksi. Modal tetap ada yang bergerak atau mudah dipindahkan, ada yang hidup aupun mati, misalnya : Cangkul, sabit, ternak. Sedangkan yang tidak dapat dipindahkan juga ada yang hidup maupun yang mati misalnya, bangunan. Modal tidak tetap adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi saja misalnya, pupuk, obat-obatan dan bibit. Besar kecilnya modal usaha pertanina tergantung dari berbagai hal, antara lain:

(1) Skala Usaha

(2) Macam Komoditas

(3) Tersedianya Kredit.

Pupuk merupakan sarana produksi yang sangat penting. Pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Menurut Marsono dan Sigit (2001), pupuk sangat bermanfaat dalam menyediakan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia ditanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

Pestisida adalah suatu jenis racun yang digunakan untuk menanggulangi suatu jenis penyakit atau hama pada tanaman. Penggolongan pestisida berdasarkan sasaran yang akan dikendalikan menurut Wudianto (2001), yaitu :

1. Insektisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun yang dapat mematikan semua jenis serangga.
2. Fungisida adalah bahan yang menganndung senyawa kimia beracun yang dapat memberantas dan mencegah fungi/cendawan.
3. 3.Herbisida adalah bahan senyawa beracun yang dapat digunakan untuk membunuh tumbuhan penggangu yang disebut gulma.

4.Nematisida adalah senyawa kimia beracun yang digunakan untuk mengendalikan nematoda/cacing.

**2.3.3 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam produksi. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga petani dan tenaga kerja luar keluarga. Beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, antara lain: komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kerugian kerja (prestasi kerja). Kegiatan kerja tenaga luar keluarga sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari kecakapan dan umur tenaga kerja dapat diketahui dengan cara menghitung setiap kegiatan masing-masing komoditas yang diusahakan, kemudian di jumlahkan untuk seluruh usahatani. Petani dalam mengelola usahataninya, faktor produksi tenaga kerja yang penting diperhatikan adalah ketersediaan, kualitas dan macam kerja. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga jumlahnya optimal. Kualitaas tenaga kerja berkaitan dengan spesialisasi seorang tenaga kerja dalam suatu pekerjaan. Menurut Soekartawi (2002), kualitas tenaga kerja juga di pengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian

**2.3.4 Manajemen (Pengelolaan)**

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisir, mengkoordinirkan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Suratiyah (2011) menyatakan petani sebagai manajer atau peran petani sebagai manajer meliputi 4 aktivitas yaitu:

1. Aktivitas teknis yaitu memutuskan akan memproduksi apa, memanfaatkan lahan, membuat gambaran tentang teknologi dan peralatan yang akan digunakan serta implikasinya terhadap penggunaan tenaga kerja dan menentukan skala usaha.
2. Aktivitas Komersial, yaitu menghitung berapa dan apa saja input yang dibutuhkan baik yang dimiliki maupun yang dicari, menentukan kapan, darimana, dan berapa banyka input yang diperoleh, merama penggunaan input dan produksi serta menentukan pemasaran hasil
3. Aktivitas Finansial, yaitu cara mendapatkan dana, menggunakan dana dan meramalkan kebutuhan dana.
4. Aktivitas Akuntansi, yaitu membuat catatan semua transaksi, membuat laporan dan menyimpan data tentang usahanya.

## 2.4 Konsep Biaya

Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalalm satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hernanto (1998), biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya korbanan adalah pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif dan secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi . Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap (fixed cost) yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi (y), dan biaya variable (Variable cost) yaitu biaya yang besarnya di pengaruhi oleh besarnya produksi (y) (Suratiyah, 2011).

* 1. **Biaya Tetap (fixed cost)**

Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaanya tidak habis dalam satu masa produksi dan besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Yang termasuk pada biaya ini adalah penyusutan alat pertanian dan tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Soekartawi (2002), biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluakan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Perhitungan biaya alat-alat yang digunakan yaitu menggunakan perhitungan nilai penyusutan. Biaya penyusutan merupakan pendekatan dari pengurangan nilai alat tiap tahunnya. Secara matematis biaya penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Penyusutan=\frac{Np-Ns}{N}$$

Dimana ,

Np = Harga sekarang (Rp)

Ns = Harga Beli (Rp)

N = Usia ekonomis (tahun)

* 1. **Biaya variabel (*variable cost*)**

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dimaksud adalah penggunaan pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga serta biaya lainnya yang habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Soekartawi (2002) menambahkan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Untuk menghitung biaya variabel dapat digunakan rumus sebagai berikut:

VC = Px.X

Dimana :

VC : Variabel cost (Rp)

Px : Harga input (Rp)

X : Jumlah input (Kg)

* 1. **Biaya Total (Total Cost)**

Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung biaya total adalah jumlah biaya tetap ditambah biaya tidak tetap. Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

TC = FC + VC

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya tidak tetap (Rp)

## 2.5. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerima an total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali msuim panen) , baik yang dijual (tunai) maupun tidak dijual tunai (konsumsu keluarga,bibit dan pakan ternak) (Hernanto dalam Meriza (2016).

Menurut Hernanto (1998), penerimaan usahatani adalah penerimaan dari sumber usahatani meliputi jumlah nilai hasil penjualan serta nilai penjualan serta nilai penggunaan dan yang di konsumsi. Sejalan dengan pendapat soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antar produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli menurut satuan tempat. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

TR = Py . Y

 Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Py = Harga (Rp)

Y = Jumlah Produksi (kg)

## 2.6. Konsep Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan produksi. Pendapatan pada penelitian ini adalah penelitian dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi TBS dengan harga jual yang berlaku pada saaat penelitian. Kemudian biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang diperlukan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 2004).

## 2.7. Aspek Agronomis Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit termasuk tumbuhan monokotil. Bagian tanaman kelapa sawit yang penting terdiri atas akar, batang dan daun. Akar kelapa sawit terutama berperan dalam penyerapan unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman, batang kelapa sawit tumbuh lurus ke atas dengan luas diameter mencapai 40-60 cm. batang kelapa sawit keras, kuat dan beruas. Daun tanaman kelapa sawit bersirip genap, bertulang sejajar, panjangnya mencapai 3-5 meter (Syamsulbahri, 1996).

Menurut Suratiyah (2011), petani juga sebagai pelaksana usahatani mengharap produksi yang lebih besar agar memperoleh pendaptaan yang besar. Oleh karena itu petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksi sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Adakalanya produksi yang diperoleh jauh lebih besar dan sebaliknya adakalanya produksi yang diperoleh jauh lebih kecil. Dalam kegiatan usahatani, pendapatan yang maksimum merupakan tujuan utama dalam kegiatan usahatani, pendapatan yang maksimum merupakan tujuan utama dan dalam mencapai tujuan tersebut dengan meminimumkan biaya dan mengoptimalkan sumber ekonomi. Keuntungan yang maksimum akan memberikan peningkatan pendapatan terhadap petani. Dalam mengusahakan sautu komoditi, makan petani cenderung memilih komoditi yang dapat memberikan keuntungan dan pendapatan yang tinggi terhadap petani.

Menurut Suratiyah (2011), untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunkaan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan nominal, pendekatan nilai yang akan datang dan pendekatan nilai yang sekarang. Dalam melakukna penelitian ini mengunakan pendekatan nominal. Pendekatan nominal adalah pendekatan tanpa memperhitungakan nilai uang menurut waktu tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku sehingga dapat langsung dihitung jumlah penerimaan dan jumlah pengeluaran dalam suatu periode proses produksi. Formulasi menghitung pendapatan nominal adalah sebagai berikut:

Pd = TR - TC

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp).

## 2.7 Rasio Penerimaan dan Biaya (R/C)

Rasio Penerimaan dan biaya (R/C) menunjukkan berapa besarmya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Semakin besar nilai R/C maka menunjukkan semakin besarnya penerimaan usahatani yang diperoleh dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk produksi usahatani. Jika R/C >1, artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usahatani layak atau menguntungkan. Apabila R/C <1 berarti tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usahatani tidak layak diusahakan. Tetapi jika R/C =1, perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan seimbang atau berada pada kondisi keuntungan normal (Suratiyah, 2009).

## 2.8. Aspek Ekonomi Kelapa Sawit

 Kelapa sawit merupakan tanaman monocious (berumah satu). Bunga muncul dari ketiak daun. Bunga betina akan menjadi berondolan setelah anthesis, panjang infloresen betina dapat mencapai 30 cm atau lebih. Sedangkan bunga jantan mencapai panjang 3-4 meter dan lebarnya 1.5-2.0 mm (Pahan, 2006).

 Tandan buah kelapa sawit tumbuh di ketiak daun. Daun kelapa sawit setiap tahun tumbuh sekitar 20-24 helai. Semakin tua umur kelapa sawit, pertumbuhan daunnya semakin sedikit, sehingga buah yang terbentuk semakin sedikit. Meskipun demikian, tidak berarti hasil produksi minyaknya menurun. Hal ini disebabkan semakin dewasa unsur tanaman, ukuran buah kelapa sawit relatif akan semakin besar. Kadar minyak yang dihasilkannya pun dari beberapa ons hingga 30 kg (Sastrosayono, 2005).

Tanaman kelapa sawit secara umum memiliki waktu tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, hal ini dikarenakan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan buah. Kelapa sawit mulai berbuah pada usia empat sampai enam tahun. Dan pada usia tujuh sampai sepuluh tahun disebut sebagai periode matang, dimana pada periode tersebut mulai mengahsilkan tandan buag segar. Tanaman kelapa sawit pada usia sebelas sampai dua puluh tahun mulai mengalami penurunan produksi tandan buah segar. Dan terkadang pada usia 20-23 tahun tanaman kelapa sawit mati (Anonimous, 2010).

 Produk kelapa sawit yang dapat dihasilkan dari minyak sawit sangat banyak, ragam produk turunan akan bervariasi sesuai intensitas modal dan teknologi yang digunakan. Produksi CPO dapat memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Nilai tambah dapat dilihat dari berbagai macam produk turunan minyak kelapa sawit. Minyak sawit dapat dimanfaatkan di berbagai industri yakni industry pangan dan non pangan. Pada industri pangan, minyak sawit yang diproses melalui fraksinasi, rafinasi dan hidrogenesis menghasilkan minyak goreng, margarine, butter, vanaspari, shortening dan bahan pembuat kue lainnya (Goenadi, 2005).

 Hampir seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan, sehingga layak dsiebut sebagai tanamam zero waste alias tanpa limbah sama sekali. Manfaatnya secara ekonomi adalah sebagai berikut :

1. **Daging,** atau buah merupakan bagian yang paling berharga dari tanaman kelapa sawit. Buah sawit mempunyai warna bervaraisi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Minyak dihasilkan oleh buah. Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah. Dari bagian inilah dihasilkan minyak kelapa sawit juga terdiri dari berbagai bagian, semuanya bernilai ekonomiss tinggi, sebab punya manfaat luar biasa, mulai dari pangan, hingga industri kosmetik dan farmasi.
2. **Bungkil Inti Sawit (BIS),** bagian ini merupakan salah satu hasil samping pengolahan inti sawit dengan kadar 45 – 46% dari inti sawit. Melalui proses kimia atau mekanis, bungkil ini sawit dapat dijadikan pakan ternak, terutama sapi perah. Biasanya untuk meningkatkan daya cerna pakan ini pada ternak, perlu diproses secara mikroba lebih dulu dengan penambahan sejumlah enzim, sehingga nutrisinya dapat dimaksimalkan.
3. **Cangkang Kelapa Sawit**, ini adalah bagian terkeras pada kelapa sawit. Cangkang sawit memiliki banyak kegunaan serta manfaat bagi industri, usaha dan rumah tangga. Beberapa diantanya adalah produk bernilai ekonomis tinggi, yaitu karbon aktif, asap cair, fenol, brikat arang dan tepung tempurung. Jika diuraikan manfaat dari cangkang kelapa sawit antara lain:
* Sebagai bahan baku arang (sawit) atau charcoal.
* Sebagai bahan baku arang (sawit) atau charcoal
* Sebagai bahan bakar untuk boiler
* Bahan campuran untuk makanan ternak
* Cangkang sawit dipakai sebagai pengeras jalan/pengganti aspal, khusunya di perkebunan sawit.

Sabut Kelapa Sawit, sabut kelapa merupakan bagian yang cukup besar dari buah kelapa yaitu 35% dari berat keseluruhan buah. Sabut kelapa sawit terdiri dari serat dan gabus yang menghubungkan satu serat dengan serat lainnya. Serat adalah bagian yang berharga dari sabut. Setiap butir kelapa sawit mengandung serat 525 gram (75 % dari sabut) dan gabus 175 gram (25% dari sabut). Bagian kelapa sawit ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku papan partikel, sebab mengandung lignoselulosa. Selain ini sabut kelapa sawit juga sudah dikembangkan untuk pembuatan briket serbuk sabut kelapa yang digunakan sebagai bahan penyimpan air pada lahan pertanian (Anonimous, 2010).

 Fluktuasi harga MKS (Minyak Kelapa Sawit) pada saat ini lebih banyak disebabkan oleh golongan pasokan (*stock supply*) yang disebabkan oleh faktor internal gangguan produksi MKS dan kopra di dalam negeri serta faktor internali gangguan produksi MKS dan kopra di dalam negeri serta faktor eksternal berupa penarikan harga pasaran yang tinggi, pembentukan harga sangat ditentukan oleh situasi dan keadaan perkembangan kelapa sawit (Risza, 1994).

 Besarnya konversi dari TBS ke minyak sawit dalam buku Pembakuan Statistik Perkebunan tahun 2007 adalah 18-26% yang berarti 100 kg TBS menjadi 18-26% minyak sawit atau perbandingan kurang lebih 5 : 1. Namun jika dilihat perbandingan harga rata-rata TBS sebesar Rp. 504.099 / ton sedangkan harga rata-rata minyak sawit sebesar Rp. 4.551.507/ ton atau dengan perbandingan 1 :9, hal ini terlihat adanya nilai tambah yang cukup besar dari komoditas kelapa sawit yaitu wujud produksi saat panen sampai menjadi wujud produksi yang diperdagangkan (Respati, dkk, 2010)

 Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu memproduksi produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima.

 Untuk mencapai tingkat efisiensi biaya optimal, diperlukan suatu skala ekonomi untuk luasan kebun kelapa sawit yang akan dikelola, faktor yang mempengaruhi skala usaha adalah sebagai berikut :

1. Jangka waktu penanaman kelapa sawit mulai menghasilkan TBS.
2. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit
3. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi
4. Sifat TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap di lapangan
5. Adanya bulanan produksi puncak yang menyebabkan penyebaran produksia sawit mulai menghasilkan TBS.
6. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit
7. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi
8. Sifat TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap di lapangan
9. Adanya bulanan produksi puncak yang menyebabkan penyebaran produksi TBS tidak merata (Pahan, 2006)

## 2.8. Penelitiam Terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama dan Judul** | **Tujuan Penelitian** | **Metode Penelitian**  | **Hasil Penelitian** |
| **1.** | Mega Oktovianti, Yusmini, Didi Muwardi (2015)“Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak” | (1)Untuk melihat seberapa besar suatu usahatani kelapa sawit dalam menghasilkan pendapatan | 1. Metode penelitian adalah survey | Berdasarkan hasil penelitian bahwa Petani sampel kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 hektar mendapatkan pendapatan bersih rata-rata per hektar per tahun sebesar Rp.15.611.225,23 dan untuk kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar, rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp.22.340.469,82 |
| 2. | Al Muksit (2017) “Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet di kecamatan Batin XXVI Kabupaten Batang Hari” | (1) Menghitung tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. | Analisis Deskriptif kuantitatif | Berdasarkan hasil penelitian bahwa ratarata pendapatan petani karet berdasarkan biaya yang dibayarkan di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari adalah sebesar Rp. 21.439.898 pertahun, berdasarkan kategori BPS termasuk berpendapatan sedang. |
| 3. | Dewi Sinta (2018)“Analisis Pendapatan Usaha Dan Tingkat Kesejahteraaan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Budong –Budong Kabupaten Mamuju Tengah. | (1)Menghitung tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah (2)Menganalisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah | Analisis data Kuantitatif dan kualitatif | Rata-rata Jumlah pendapatan perbulan petani kelapa sawit di Kecamatan Budong – Budong sebesar Rp 9.809.930 dengan biaya pengeluaran rata-rata 8 sampai 11 juta perbulan yang berarti petani kelapa sawit di kecamatan Budong-Budong belum sepenuhnya dikatakan sejahtera. |
| 4. | Rizky Anugrah Pratama Putra (2018) “Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa sawit Pada Pola Swadaya dan Pola Mitra Dikecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari”. | (1) Mengetahui perbedaan pengusahaan usahatani kelapa sawit pola mitra dan pola swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari. (2) Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit dengan pola mitra dan pola swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari | Analisis Deskriptif kuantitatif | Rata-rata pendapatan usahatani Kelapa Sawit pola mitra sebesar Rp 29.873.936/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp 16.589.355/Ha/Tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 22.456.318/Ha/ Tahun dan total biaya sebesar Rp 15.028.142/Ha/Tahun. |
| 5. | Junaidi (2016)“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Panton Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya” | (1) Untuk mengetahui Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Panton Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya | Analisis Deskriptif kuantitati | Analisis penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp.25.843.568,-/Ha/Tahun, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 9.038.744,-Ha/tahun dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 16.804.824,-/Ha/Tahun |
| 6. | Mukhtar (2014)“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya” | (1) Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani kelapa sawit di Gampong Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. | Analisis Deskriptif kuantitatif | Rata-rata penerimaan petani adalah Rp.23.686.967,/ha/thn. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani rata-rata adalah Rp.19.081.431,- hektar/pertahun atau Rp. 1.590.119,26,- perhektar tiap Bulannya |
| 7. | Jesi Amalia (2014)“Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jam bi. | (1)Mengetahui struktur biaya usahatani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar. (2) Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar | Analisis Deskriptif kuantitatif | Rata-rata pendapatan total perhektar pada luas lahan 4 hektar adalah sebesar Rp 7.818.910 Sedangkan usahatani dengan luas 2 hektar diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.321.172. |
| 8. | Devi Alfiyanti dkk (2019)“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Waru Kabupaten Penajem Paser Utara” | (1) Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. (2) Revenue/cost ratio usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara | Analisis Deskriptif kuantitati | Rata-rata penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar Rp 25.332.427/ha/tahun. Pendapatan Rata-rata usahatani kelapa sawit sebesar Rp 19.882.641/ha/tahun |
| 9. | Firman dkk (2018) “Analisis Tinkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang” | ( 1) untuk mengetahui Tingkat pendaptan dan kesejahteraan petani kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang | Analisis Deskriptif Kuantitatif | Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp 56.569.905,29 pertahun. Berdasarkan pendapatan setara beras/kg/kapita/tahun rata-rata termasuk kedalam masyarakat cukup. |

## 2.9. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, dapat disusun suatu kerangka pemikiran bahwa pada dasarnya analisis pendapatan usahatani dapat digunakan petani untuk mengikur keberhasilan usahataninya. Usahatani dalam penelitian ini adalah kelapa sawit rakyat.

Kecamatan Sei Bamban merupakan salah satu daerah produksi kelapa sawit di Kabupaten Serdang Bedagai. Usahatani kelapa sawit umumnya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan pengolahan yang baik. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan ini merupakan hasil atau output yang diperolah dari usahatani kelapa sawit berupa Tandan Buah Segar (TBS). Sementara biaya yang dikeluarkan merupakan input atau faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam menjalankan usahataninya. Faktor produksi ini umumnya merupakan lahan, bibit, tenaga kerja, modal, dan saprodi. Petani memerlukan tenaga kerja serta sarana dan prasarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit yang dihasilkan. Tenaga kerja berfungsi untuk melakukan kegiatan usahatani. Tenaga kerja dapat berupa tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat merupakan pendapatan yang diperoleh dari total produksi kelapa sawit dikalikan dengan harga jual Tandan Buah Segar (TBS) dan dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat. Adapun skema karangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Faktor-Faktor Produksi

1. Luas Lahan
2. Biaya Peralatan
3. Biaya Bibit
4. Biaya Pestisida
5. Biaya Pupuk
6. Biaya Tenaga Kerja

Usahatani Kelapa Sawit Rakyat

Produksi

Layak

Harga

R/C Rasio

Penerimaan

Tidak Layak

Biaya Produksi

Pendapatan

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran Pengaruh Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat (*Eleais guinensiss* Jacq) Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai**

**Keterangan :**

**: Menyatakan Ada Hubungan**